

Pola Asuh *Helicopter Parenting* Pada Drama Korea “*The Good Bad Mother*”: Tinjauan Perubahan Sosial Dan Emosi

Ridha Alfi Yunita¹⁾, Ika Ariyati²⁾, Andika Ari Saputra³⁾

Universitas Ma'arif Lampung

¹⁾ridhaalfi19@gmail.com, ²⁾ikaariyati72@gmail.com ³⁾andikaarisaputra@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi secara mendalam mengenai pola asuh *helicopter parenting* yang digambarkan dalam drama Korea “*The Good Bad Mother*” terhadap perubahan sosial dan emosi yang digambarkan dalam drama tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis konten dan wawancara. Proses analisis dilakukan dengan menonton semua episode drama Korea *The Good Bad Mother* untuk mengetahui letak pola asuh *helicopter parenting* yang ditampilkan dalam per-episode. Kemudian mencatat dan mengumpulkan scene atau dialog (percakapan) yang menunjukkan pola asuh *helicopter parenting* dan merujuk pada perkembangan sosial emosional. Melakukan display data atau tahap analisis teks dialog data kualitatif, penampilan data diperlukan untuk menyajikan data dengan teks dialog dan pengalaman scene agar mudah memahami yang terjadi. Selanjutnya olah data dan analisis dialog. Hal ini dilakukan untuk mempermudah menemukan bentuk pola asuh *helicopter parenting* yang ditampilkan dalam scene atau dialog dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan, hal ini sebagai penyimpulan atas semua yang telah dianalisis. Informan wawancara terdapat tiga orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena bersedia diwawancara dan menunjukkan ciri-ciri yang konsisten dengan pola asuh helikopter. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *helicopter parenting* memiliki dampak negatif terhadap perubahan sosial dan emosi. Dampak perubahan sosial yang terjadi antara lain, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, anak mengalami kesulitan untuk mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dampak perubahan emosi yang terjadi antara lain, anak mudah mengalami stres dan kecemasan, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan anak merasa tidak percaya dengan orang tua mereka.

Kata kunci : Pola Asuh, Helicopter parenting, Drama Korea *The Good Bad Mother*, Perubahan Sosial, Perubahan Emosi

Abstract. *The aim of this research is to deeply analyze and identify the patterns of helicopter parenting depicted in the Korean drama "The Good Bad Mother" regarding the social and emotional changes portrayed in the drama. The data collection method used is content analysis and interviews. The analysis process involves watching all episodes of the Korean drama "The Good Bad Mother" to determine the instances of helicopter parenting displayed in each episode. Then, recording and gathering scenes or dialogues that demonstrate helicopter parenting patterns and referring to social-emotional development. Displaying data or textual analysis of qualitative data is necessary to present the data with dialogue text and scene experiences for better understanding. Subsequently, data processing and dialogue analysis are conducted to*

facilitate the identification of helicopter parenting patterns depicted in scenes or dialogues in the drama "The Good Bad Mother". The final stage involves drawing conclusions, which serve as a summary of all the analyzed findings. There are three interviewees selected using purposive sampling technique because they are willing to be interviewed and exhibit consistent characteristics with helicopter parenting patterns. The conclusion drawn from the research results indicates that helicopter parenting has negative impacts on social and emotional changes. The social changes include difficulties in socializing and building relationships with others, as well as struggles in achieving independence and solving their own problems. Emotional changes consist of increased susceptibility to stress and anxiety, low self-confidence, and a lack of trust in their parents.

Keywords: *Helicopter parenting, Korean Drama The Good Bad Mother, Social Change, Emotional Change*

PENDAHULUAN

Orang tua berperan sangat penting di dalam lingkup keluarga, terutama mendidik anak. Sebagai orang tua harus konsisten mengajar dan melatih anak hingga mereka mandiri.¹ Ketidakmampuan orang tua dalam proses mendidik anaknya dapat menyebabkan krisis karakter dan penyimpangan perilaku.² Oleh karena itu, orang tua menyanggah kewajiban untuk memberikan bimbingan yang serta pemahaman tentang aturan, nilai, dan norma sosial kepada anak. Dengan pola asuh yang konsisten, dedikasi, dan kesabaran, orang tua secara langsung dapat membantu anaknya untuk tumbuh sebagai individu yang lebih tangguh, mandiri, konsekuen, dan memahami kehidupan sosial.

Pola pengasuhan orang tua di rumah dapat memengaruhi kemampuan anak untuk menghadapi tantangan saat anak berada di luar rumah.³ Darling & Steinberg menyebutkan tiga aspek penting dalam pola pengasuhan: 1) Ikatan emosional orang tua dan anak (seperti raut wajah ketika emosi dan intonasi suara), 2) Keseharian perilaku orang tua yang ditampilkan didepan anak, 3) Struktur keluarga yang diterapkan oleh orang tua (anak dalam keluarga).⁴ Pola asuh orang tua dibedakan menjadi dua, yaitu pola asuh barat dan timur. Pola asuh barat (distal) menekankan pada kemandirian anak dengan memberikan kebebasan yang

¹ Mayyadah, *Inspirasi Parenting Dari Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016).

² Prio Utomo, M Rezza Septian, and Kata Kunci, "Jurnal Hawa : Studi Pengaruh Utama Gender Dan Anak Orang Tua , Anak Dan Pola Asuh: Studi Kasus Tentang Pola Layanan Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak" 4 (2022): 91–102, <https://doi.org/10.29300/hawapgsa.v4i1>.

³ Nurul Awaliah Arwing, Muh Daud, and Kurniati Zainuddin, "Gambaran Persepsi Pola Asuh Helikopter Pada Generasi Milenial Di Masa Emerging Adulthood" 1, no. 3 (2022).

⁴ Omna Shaki et al., "Helicopter Parenting, from Good Intentions to Poor Outcomes. What Parents Needs to Know?," *Journal of Family Medicine and Primary Care* 11, no. 8 (2022): 4753, https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_2474_21.

luas, dikenal dengan istilah *Helicopter parenting* dan *Permissive Parenting*. Pola asuh timur (proksimal) seperti Tiger Parenting dan Elephant Parenting lebih mengutamakan kontrol dan proteksi. Pola asuh barat menekankan pada kemandirian yang dapat membantu anak menjadi mandiri, percaya diri, memiliki ketrampilan sosial, dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan.⁵ Dalam kesempatan ini dari bermacam-macam gaya parenting atau pola asuh diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu gaya parenting yaitu *helicopter parenting*.

Pola asuh *helicopter parenting* didefinisikan sebagai bentuk kontrol yang berlebihan dari orang tua yang berlebihan, melalui cara yang bertentangan dengan tanggung jawab orang tua sebagai peran utama dalam membesarkan anaknya menjadi anak yang mandiri.⁶ Definisi lain *helicopter parenting* menurut Odenweller dalam Kan, dkk (2021) dalam penelitiannya mendefinisikan *helicopter parenting* sebagai pola asuh yang memiliki keterlibatan serta pemberian perlindungan orang tua yang berlebihan untuk anak mereka, seperti ikut campur dalam urusan anak yang bersifat privasi, menentukan keputusan anak, bahkan menyingkirkan hambatan yang dialami anak.⁷ Ciri-ciri dari pola asuh *helicopter parenting* memiliki kesamaan dengan toxic parenting antara lain, tidak adanya kebebasan dari orang tua, orang tua menggunakan nada tinggi dan sering marah akibat hal sepele kepada anak, orang tua sering kali mengekspresikan kemarahan atau frustrasi di depan anak, orang tua tanpa sadar menggunakan kata-kata yang kurang sopan untuk dikatakan kepada anaknya dan mungkin saja kalimat tersebut membuat mental anak menjadi lemah dan mudah menangis atau bahkan dapat menimbulkan trauma.⁸ Dari ciri-ciri diatas dapat menimbulkan dampak untuk anak yang diasuh dengan pola pengasuhan tersebut.

Pola asuh *helicopter parenting* berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Dampak *helicopter parenting* yaitu, anak tidak bisa mandiri dan juga rentan terkena bullying.⁹ Anak yang diasuh dengan pola asuh ini terbiasa bergantung dengan orang tua

5 Muthamainah Indrawati, "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak" 6, no. 4 (2022): 3147-59, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>.

6 Heryanti Satyadi and Fransisca Iriani R Dewi, "Pengaruh Overparenting Terhadap Kepribadian" 6, no. 2 (2023): 449-57, <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.19346.2022>.

7 Sindy Alfiana Dewi, "Jurnal Sudut Pandang (JSP) Pengaruh Helicopter Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak : Studi Literatur" 2, no. 12 (2022): 109-13, <https://doi.org/https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>.

8 Verrel Natanael and Herlan Pratikno, "Kemandirian Mahasiswa Semester Awal: Menguji Peranan Pola Asuh Overprotektif Orang Tua," INNER: Journal of Psychological Research 2, no. 3 (2023): 289-96.

9 Jojon, Tavip Dwi Wahyuni, and Sulasmini, "Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang," Nursing News 2, no. 2 (2017): 524-35, <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v2i2.498>.

dalam menyelesaikan masalah mereka. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar mandiri dan mengambil keputusan. Hal ini bisa menjadi masalah dan juga akan mempersulit anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada kecerdasan emosional anak. Psikologis anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.¹⁰ Hal ini bisa menjadi dampak awal yang juga bisa berpengaruh besar untuk kecerdasan dan juga emosional anak. Dalam kesempatan ini peneliti akan meneliti dari segi aspek perubahan sosial dan emosi anak dari pola asuh *helicopter parenting*.

Perkembangan anak merupakan masa krusial untuk menentukan masa depan dan kehidupan anak selanjutnya.¹¹ Perkembangan sosial dan emosi dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor biologis, lingkungan, dan budaya. Kualitas hubungan antara anak dan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.¹² Di era digital ini penggunaan internet turut mewarnai perkembangan sosial emosi individu.¹³ Perkembangan sosial atau sequence dapat diartikan sebagai perubahan terus-menerus pada tingkah laku anak sebagai makhluk sosial. Erick Erikson mengemukakan, selama masa pra sekolah anak-anak dituntut untuk menyelesaikan krisis kepribadian antara inisiatif dan rasa bersalah.¹⁴ English and English mengartikan emosi sebagai "*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*" atau keadaan perasaan yang sifatnya kompleks atau menyeluruh diikuti dengan kegiatan antara kelenjar dan motorik.¹⁵ Perkembangan emosi anak didukung dengan beberapa cara yaitu, trial and error, imitasi, pengondisian, dan pelatihan. Metode belajar anak dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan penyesuaian pribadi dan sosial.¹⁶ Oleh karena itu, peneliti memilih drama Korea "*The Good Bad Mother*" sebagai bahan analisis yang mengangkat gaya pengasuhan *helicopter parenting*.

10 Alvi Novianty, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya" 9, no. 1 (n.d.): 17-25.

11 M. Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional," Jurnal Pemikiran Keislaman 29, no. 2 (2018): 425-38, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>.

12 Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).

13 Ika Ariyati, Meita Sari, and Andika Ari Saputra, "Analisis Pengaruh Kecanduan Internet Terhadap Tingkat Depresi Pada Remaja," Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan 7, no. 2 (January 1, 2023): 228-36, <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19850>.

14 K. Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini (Edu Publisher, 2019).

15 Jahja, Psikologi Perkembangan.

16 Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik (Bagi Anak Usia Dini) (Prenada Media, 2016).

The Good Bad Mother adalah drama Korea dengan genre drama, komedi, potongan, kehidupan yang ditulis oleh Bae Se-young dan disutradarai oleh Shim Na-yeon. Drama ini telah tayang pada 26 April 2023 disalah satu channel televisi Korea yaitu JTBC dan dibintangi oleh Ra Mi-ran sebagai Young-soon, Lee Do-hyun sebagai Choi Kang-ho, dan Ahn Eun-jin sebagai Lee Mi-jo. Drama ini menceritakan tentang seorang ibu bernama Young-soon yang menerapkan pola asuh helicopter terhadap putranya, Kang-ho. Young-soon sering kali ikut campur dalam kehidupan Kang-ho, mulai dari urusan sekolah hingga urusan percintaan. Dalam drama ini Young-soon menerapkan pola asuh tersebut agar Kang-ho dapat menjadi jaksa sukses dan terkenal di Korea selatan. Berdasarkan data dan fakta dari penelitian yang dilakukan oleh Maria Josephine, dkk dapat dilihat bahwa latar belakang keluarga yang berfokus pada pencapaian pendidikan orang tua juga memiliki peran pada parenting yang diberikan pada anak. Hal ini yang juga mendasari alasan Young-soon menerapkan pola asuh *helicopter parenting* agar Kang-ho sukses dalam pendidikan dan karir. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis dan memahami dampak dari pola asuh *helicopter parenting* yang digambarkan dalam drama Korea "*The Good Bad Mother*" serta implikasinya terhadap perubahan sosial dan emosi anak dalam drama tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis konten. Budd, Thorpe, dan Donahw (1967), mendeskripsikan analisis konten sebagai suatu metode yang terstruktur untuk menguraikan arti pesan dan cara menyampaikan pesan.¹⁷ Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis Scene yang menunjukkan pola asuh *helicopter parenting* pada drama Korea "*The Good Bad Mother*" yang kemudian ditinjau dari perubahan sosial dan emosi. Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam konteks alami, dengan tujuan menafsirkan fenomena di mana peneliti sebagai instrumen kuncinya.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil analisis dialog dan scene pada drama Korea *The Good Bad Mother* beserta wawancara terhadap tiga informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, mempunyai ciri-ciri mengalami gaya pengasuhan

17 W. Zuchdi, D., & Afifah, Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian (Bumi Aksara, 2021).

helicopter parenting dan literature terdahulu berdasarkan pada google scholar dan buku dengan fokus penelitian peneliti, yaitu mengenai pola asuh *helicopter parenting*, teori perkembangan anak, dan teori yang membahas mengenai sosial dan emosi pada anak.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis konten. Analisis konten (*content analysis*) adalah salah satu teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam sebuah penelitian yang membahas isi mengenai suatu informasi yang tercetak dalam sebuah media massa.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis konten dengan melakukan analisis konten scene drama Korea “*The Good Bad Mother*” untuk mengumpulkan data tentang pola asuh *helicopter parenting* yang digambarkan dalam drama tersebut. Analisis konten ini dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek pola asuh *helicopter parenting* yang digambarkan dalam scene dalam drama tersebut.

Analisis data adalah tahapan yang dilaksanakan sesudah data penelitian terkumpul.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi aspek-aspek pola asuh *helicopter parenting* yang digambarkan dalam drama Korea “*The Good Bad Mother*”. Jenis analisis konten yang peneliti gunakan yaitu, analisis konten kualitatif. Analisis konten kualitatif dilakukan dalam setting yang alami dan dalam konteks yang sesungguhnya secara wajar.²⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *helicopter parenting* memiliki dampak terhadap perubahan sosial dan emosi anak. Dampak terhadap perubahan sosial meliputi, kebebasan bersosialisasi sehingga anak mengalami pembatasan dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, kesulitan anak untuk mandiri dan menyelesaikan masalah sendiri. Dampak terhadap perubahan emosional antara lain anak anak mengalami stres dan kecemasan, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, anak merasa tidak percaya dengan orang tua mereka. Berikut merupakan hasil analisis dari drama Korea *The Good Bad Mother* yang difokuskan pada satu episode yaitu episode satu dan tiga

18 F. Ulfah, A. K., Ramadhan, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., ... Muqoddam, Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan) (IAIN Madura Press, 2022).

19 Khoiruddin, “Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional.”

20 Zuchdi, D., & Afifah, Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian.

scene dalam episode tersebut yang menunjukkan pola asuh *helicopter parenting* dan bagaimana hal itu mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Scene 1 :Young-soon Memarahi Kang-Ho Karena Berkelahi dan Membela Dirinya yang Di Bully Oleh Sam-sik

Pada scene ini merupakan situasi ketika Kang-ho sedang belajar dan tiba-tiba Sam-sik memelmpar sepatu ke arah kepala Kang-ho lau ia mendatanginya dengan membawa sepatu milik Kang-ho. Sam-sik mengatakan bahwa sepatu Kang-ho bau seperti kotoran babi. Hal itu Sam-sik katakan karena ibu Kang-ho adalah seorang peternak babi di desa Jou-ri. Hal itu membuat Kang-ho marah.

Ketika didalam kelas..

Bang Sam-sik :*“(Melempar sepatu ke arah Kang-ho) Maaf. Tidak sengaja terlempar kesini. Karena disini bau babi. Maafya?”*

Lee Mi-jo :*“Heyy,Sam-sik. Kenapa kamu terus mengganggu Kang-ho? Kenapa?”*

Bang Sam-sik :*“Memang apa yang kau suka dari Kang-ho? Dia anak bodoh yang hanya bisa belajar. Benar, dia memang harus rajin belajar karena dia pecundang yang tidak mempunyai ayah”*

Choi Kang-ho :*“Hey, Sam-sik!!!” (Kang-ho berlari menghampiri Sam-sik dan memukulnya)*

Dirumah Kang-ho..

Jin Young-soon :*“Berkata kasar? Siapa yang mengajarimu mengumpat pada temanmu? Darimana kau belajar kata-kata buruk seperti itu?” (Sembari memukul kaki Kang-ho)*

Choi Kang-ho :*“Sam-sik yang terlebih dahulu menghinaku. Dia bilang aku pecundang yang tidak mempunyai ayah. Dia mengusirku karena kau bau babi”*

Scene ini menurut tinjauan dari perubahan sosial Kang-ho tumbuh menjadi anak yang sulit untuk berteman. Young-soon tidak pernah memberikan Kang-ho waktu untuk bermain dengan teman-temannya dan hanya memerintahkan Kang-ho untuk terus belajar dan belajar. Karena hal itu ketika sekolah Kang-ho kerap mendapatkan bullying dari teman sekelasnya. Menurut (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2012) masa remaja adalah masa dimana remaja akan mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial dan

emosional.²¹ Karena adanya pembatasan dari Young-soon untuk tidak mengizinkan Kang-ho bermain, Kang-ho tidak memiliki mental sosial yang baik sesuai dengan apa yang dikatakan pada penelitian diatas. Semakin meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial, maka wawasan sosial semakin baik.²² Dari penjelasan diatas mengenai tinjauan perubahan sosial dan emosi dapat disimpulkan bahwa pola asuh *helicopter parenting* dapat menyebabkan perubahan sosial dan emosi terhadap anak yang tumbuh dan berkembang dibawah pola asuh ini.

Scene 2 :Young-soon Tidak Membatasi Porsi Makan Kang-ho dan Tidak Mengizinkan Kang-ho Mengikuti Kegiatan Sekolah Di luar Pembelajaran Akademik

Scene ini merupakan situasi dimana sebelumnya Young-soon memarahi Kang-ho karena bertengkar dan berkata kasar kepada Sam-sik karena telah membully Kang-ho di kelas. Dalam dialog tersebut Young-soon mengataka untuk menerima semua bullying yang teman Kang-ho katakan dan tetap fokus untuk belajar. Ketika belajar Young-soon mengatakan untuk makan secukupnya saja karena taku Kang-ho akan mengantuk dan fokus tidak dapat belajar lebih lama. Atas kejadian itu Kang-ho merasa sedih dan emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi yang disampaikan Kang-ho.

Jin Young-soon :*"Kau tidak perlu malu karena memang benar kau tidak punya ayah. Memang kau punya ayah? Apa rumah peternakan babi akan menimbulkan bau kotoran sapi? Kau lihat foto ulang tahun pertamamu? Kenapa tidak ada stetoskop, uang, mikrofon, atau robot kesukaanmu? Namun, kau memegang palu itu erat-erat.Dengarkan meski kau tak suka. Telan saja semua umpatan itu. Jika sudah menjadi hakim dan jaksa setelah giat belajar, tak akan ada yang mengganggu dan meremehkanmu lagi. Itulah kekuatan yang sesungguhnya. Kau paham maksud ibu kan?"*

Choi Kang-ho :*"Jadi, apakah aku jua tidak boleh mengikuti kegiatan sekolah dan piknik?"*

Jin Young-soon :*"Ya. Kau tidak akan bisa jadi penegak hukum jika sambil melakukan hal-hal yang kau inginkan. Dan makanlah secukupnya*

21 Fitri Febbiyani and Bunga Adelya, "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah," Penelitian Guru Indonesia 02, no. 02 (2017): 30–31, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/02225jpgi0005>.

22 Jahja, Psikologi Perkembangan.

letakkan sendokmu. Kau akan mengantuk dan tidak fokus belajar jika kekenyangan. Dari seratus soal kau salah tiga. Benarkan jawaban yang salah dan terus kerjakan sampai halaman 140”

Pada scene kedua yang peneliti jelaskan, jika ditinjau dari perubahan emosi memiliki dampak yaitu anak menjadi lebih emosional terhadap ibunya karena aturan yang ketat yang ibunya berikan. Dalam scene tersebut Young-soon sebagai ibu Kang-ho membatasi porsi makan Kang-ho dengan tujuan agar Kang-ho tidak mengantuk dan bisa terus belajar tetapi Kang-ho merasa frustrasi dan sedih.

Scene 3 :Young-soon memarahi Kang-ho Tidak Mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Karena Menolong Mi-jo yang Kecelakaan

Pada scene ini adalah situasi dimana Kang-ho akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Namun saat hendak pulang namun ketika berjalan menuju jalan Mi-jo tertabrak oleh sepeda motor. Kang-ho yang melihat kondisi Mi-jo tergeletak dipinggir jalan langsung menghampirinya dan membawa Mi-jo kerumah sakit. Kang-ho meninggalkan gedung tes ujian masuk perguruan tinggi. Sesampainya dirumah, Young-soon sudah ada didepan rumah menunggu Kang-ho dengan penuh emosi. Young-soon memarahi dan berteriak membentak Kang-ho.

Rumah Kang-ho..

Jin Young-soon : *“Keluar kau!”*

Choi Kang-ho : *“Ibu”*

Jin Young-soon : *“Haruskah ibu lempar dengan kotoran babi terlebih dahulu? Apa hanya ada kau disana? Memang kau walinya? Dia yang kecelakaan, kenapa kau harus ikut campur? Kau tahu betapa pentingnya hari ini?”*

Choi Kang-ho : *“Ibu. Mi-jo terluka”*

Jin Young-soon : *“Lalu kenapa? Apa dia akan mati?”*

Choi Kang-ho : *“Ibu!!!”*

Jin Young-soon : *“Kenapa kau menghancurkan hidupmu untuk orang lain? Kenapa?”*

Choi Kang-ho : *“Hidupku? Hidup apa?”*

Jin Young-soon : *“Apa?”*

Choi Kang-ho :*"Itu hidup ibu. Astaga aku sungguh muak. Aku tidak bisa hidup karena ini terlalu menyakkan. Kenapa ibu menekanku dan menentukan hidupku seenaknya? Apa kematian ayah yang tidak adil itu salahku?"*

Scene diatas merupakan scene yang menyebabkan perubahan emosi pada Kang-ho yaitu disaat Young-soon memarahi Kang-ho karena meninggalkan ujian masuk perguruan tinggi untuk menolong Mi-jo dan membawanya kerumah sakit karena mengalami kecelakaan. Karena emosi Young-soon membuat Kang-ho sangat marah hingga berbicara dengan nada tinggi kepada ibunya. Perkembangan emosi terbentuk melalui proses perkembangan yang merupakan hasil kematangan organis tubuh dan proses belajar.²³ Proses perkembangan yang begitu ketat diberikan ibunya kepada anaknya membuat perubahan emosi anak yang lebih tinggi dari anak seusianya. Hal ini menyebabkan anak akan merasa tertekan, tidak aman, dan tidak dihargai. Hal ini juga yang menyebabkan emosional anak menjadi tinggi dan anak menjadi agresif, pasif-agresif, atau menarik diri.

Hasil Wawancara Ketiga Informan

Untuk lebih memahami mengenai dampak pola asuh *helicopter parenting* terhadap perkembangan sosial dan emosi, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga informan yang mengalami pola asuh ini. Menurut (Khairunnisa & Trihandayani, 2018; Lemoyne & Buchanan, 2011) *helicopter parenting* didefinisikan sebagai pola asuh yang ditandai dengan adanya keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam kehidupan anak.²⁴ Selain analisa, peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan hasil data yang beragam dan mendalam sekaligus untuk melihat perbedaan dan dampak pola asuh *helicopter parenting* yang ditampilkan dalam drama dan di kehidupan nyata. Pedoman wawancara atau pertanyaan wawancara disusun berdasarkan teori heliopter parenting.

23 Nazia Fuadia, "PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA DINI," Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta 3, no. 1 (June 29, 2022): 31–47, <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>.

24 Maria Josephine Aprilia, Shinta Doriza, and Nurlaila Abdullah Mashabi, "Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dan Helicopter Parenting Di Jakarta," PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta 32, no. 2 (December 31, 2020): 88–99, <https://doi.org/10.21009/parameter.322.01>.

Hasil Wawancara Informan Mengenai Latar Belakang Pola Asuh

Pertanyaan pertama yang peneliti berikan kepada informan bertujuan untuk membantu peneliti untuk mengetahui apakah informan mengalami pola asuh *helicopter parenting* yang dapat ditinjau dari jawaban informan sebagaimana sesuai dengan teori *helicopter parenting* yang menjelaskan bahwa *helicopter parenting* adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam kehidupan anak. Untuk memastikan bagaimana pola asuh yang informan dapatkan dari orang tua informan peneliti mengajukan satu pertanyaan untuk masing-masing kategori usia informan.

- a. Coba ceritakan bagaimana orang tuamu membesarkanmu. (untuk usia 14 tahun)
- b. Bagaimana anda menggambarkan pola asuh yang orang tua anda berikan? (untuk usia 21 tahun)

Jawaban Informan

"Orang tuaku membesarkanku dengan penuh larangan dan perintah" -Hafidz

"Saya menggambarkan pola asuh yang orang tua saya berikan seperti cctv berjalan, karena saya merasa diawasi" -Nabila

"Pola asuh yang orang tua saya terapkan kepada saya yaitu pola asuh yang seperti suka melarang saya atau bisa dibidang strict parents." -Kharisma

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua informan hafidz akbar membesarkannya dengan penuh larangan dan perintah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua Hafidz akbar memiliki kontrol yang tinggi terhadap kehidupan anaknya. Orang tua informan Nabila kemungkinan besar menggunakan pola asuh *helicopter parenting*. Pola asuh *helicopter parenting* sering kali bersifat overprotective, dan orang tua yang menerapkannya sering kali melarang anaknya melakukan banyak hal. Orang tua dari informan Kharisma kemungkinan besar menggunakan pola asuh *helicopter parenting*.

Hasil Wawancara Informan mengenai Aspek Perubahan Emosi

Menurut Ahmad Susanto (135 : 2011) emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau bermanifestasi kedalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu.²⁵

²⁵ Jaja Suteja, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>.

Bagian ini peneliti mengajukan tiga pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi perubahan dari aspek emosional informan terhadap pola asuh yang diterima dari masing-masing orang tua informan.

a. Usia 14 tahun :

- 1) Apakah orang tuamu sering memarahimu?
- 2) Apakah orang tuamu selalu ingin tahu apa yang kamu lakukan?
- 3) Apakah orang tuamu selalu ingin membantu kamu dalam segala hal?

b. Usia 21 tahun:

- 1) Bagaimana orang tua anda menanggapi ketika anda melakukan kesalahan?
- 2) Apakah orang tua anda selalu ingin tahu tentang apa yang anda lakukan?
- 3) Apakah orang tua anda selalu ingin membantu anda dalam segala hal?

Jawaban Informan

"Orang tua saya kalau saya salah sedikit saja pasti dimarahi tapi tidak pernah dibimbing untuk lebih baik. Orang tua saya selalu ingin tahu apa yang saya lakukan bahkan saat aku sedang bermain hp. Orang tua saya tidak selalu ingin membantu dalam segala hal namun hanya memarahi saya ketika melakukan sedikit kesalahan" – Hafidz

"Ketika saya melakukan kesalahan orang tua saya menyalahkan saya sepenuhnya. Orang tua saya sangat ingin tahu apa yang saya lakukan. Orang tua saya juga selalu ingin membantu saya dalam segala hal" -Nabila

"Orang tua saya menanggapi saya ketika melakukan kesalahan dengan memarahi saya. Orang tua saya selalu ingin tahu apa yang saya lakukan. Namun, orang tua saya jarang ingin membantu saya dalam segala hal" –Kharisma

Orang tua Hafidz juga sering memarahi informan ketika dia melakukan kesalahan dan orang tua tidak selalu membantu informan dalam segala hal. Orang tuanya juga selalu ingin tahu apa yang dilakukan informan dan selalu ingin membantu dalam segala hal. Selanjutnya informan Kharisma mengatakan bahwa orang tuanya memarahi informan ketika ia melakukan kesalahan. Berdasarkan jawaban informan juga dapat disimpulkan pola asuh ini memiliki dampak negatif terhadap perubahan emosi informan seperti, ketidakpercayaan diri dan ketidakmandirian.

Hasil Wawancara Informan mengenai Aspek Perubahan Sosial

Syamsu Yusuf mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama.²⁶ Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan dan perubahan sosial anak.

Pada bagian ini, peneliti memberikan tiga pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi perubahan dari aspek sosial informan terhadap pola asuh yang diterima dari masing-masing orang tua informan. Pada bagian ini ketiga informan telah memberikan jawabannya masing-masing.

a. Usia 14 tahun :

- 1) Apakah kamu merasa bebas untuk bermain dengan teman-temanmu tanpa diawasi oleh orangtua mu?
- 2) Apakah kamu mudah untuk berkenalan dengan teman baru?
- 3) Apakah kamu merasa nyaman ketika bercerita dengan orang tuamu tentang masalahmu?

b. Usia 21 tahun :

- 1) Apakah orang tua anda memberikan kebebasan untuk anda berteman dengan siapa saja?
- 2) Apakah anda mudah untuk berkenalan dan berinteraksi dengan orang baru?
- 3) Apakah anda merasa nyaman untuk bercerita kepada orang tua mengenai masalah anda?

Jawaban Informan

"Saya merasa bebas dan sangat tenang untuk bermain dengan teman-teman saya. Saya juga merasa biasa saja tidak terlalu sulit maupun tidak terlalu mudah untuk berkenalan dengan orang baru. saya merasa tidak nyaman ketika bercerita dengan orang tua saya tentang masalah saya" - Hafidz

"Orang tua saya terkadang tidak memberikan kebebasan kepada saya untuk berteman dengan siapa saja. Saya merasa sangat sulit dan tidak mudah untuk berkenalan dan berinteraksi dengan orang baru. Saya juga merasa tidak nyaman

²⁶ Jaja Suteja et al., "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 1 (2017): 22–29, <https://doi.org/10.24235/awladly.v3i1.1331>.

untuk bercerita dengan orang tua mengenai masalah saya karena pasti saya selalu disalahkan dan berujung menambah masalah” -Nabila

“Tidak, orang tua saya tidak memberikan kebebasan saya untuk berteman dengan siapa saja. Saya merasa mudah bagi saya untuk berkenalan dengan orang baru. Saya merasa jarang bercerita dengan orang tua saya mengenai masalah saya, lebih baik jika saya memendam masalah saya sendiri” -Kharisma

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap perubahan sosial informal, informan Hafidz mengatakan bahwa orang tuanya tidak memberikan kebebasan untuk bermain dengan teman-teman tanpa diawasi. Informan mengatakan ia tidak merasa nyaman untuk bercerita dengan orang tua tentang masalahnya. Selanjutnya informan Nabila mengatakan bahwa orang tuanya tidak memberikan kebebasan untuk berteman dengan siapa saja. Informan merasa tidak nyaman untuk bercerita dengan orang tua tentang masalahnya karena selalu disalahkan. Selanjutnya untuk informan Kharisma mengatakan orang tuanya tidak memberikan kebebasan untuk berteman dengan siapa saja. Informan merasa mudah untuk berkenalan dengan orang baru.

Hasil Wawancara Informan mengenai Aspek Perubahan Sosial dan Emosi

Pada bagian ini terdapat dua pertanyaan yang mengarah kepada dua spek penelitian peneliti yaitu sosial dan emosi. Tujuan dari pertanyaan pada bagian ini adalah untuk menggali informasi perubahan dari gabungan kedua aspek yaitu sosial dan emosi infroman terhadap pola asuh yang diterima dari masing-masing orang tua informan.

a. Usia 14 tahun

- 1) Apakah kamu pernah mengalami stress atau cemas?
- 2) Apakah kamu merasa percaya diri dengan kemampuanmu?

b. Usia 21 tahun

- 1) Apakah anda sering mengalami stress dan cemas?
- 2) Bagaimana pendapat anda mengenai kepercayaan diri yang anda miliki?

Jawaban Informan

“Iya, saya merasa stres kalau dimarahin terus. Saya tidak juga merasa percaya diri dengan kemampuan saya” -Hafidz

“Saya terkadang merasa stres dan cemas. Saya tidak mudah percaya diri karena menurut saya diri saya ini selalu buruk dan tidak pernah benar” - Nabila

"Saya sering mengalami stres dan cemas. saya memiliki sangat sedikit kepercayaan diri" –Kharisma

Dari keseluruhan bagian ini kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu pola asuh *helicopter parenting* berpengaruh terhadap perubahan sosial dan emosi anak. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa temuan seperti, tingginya tingkat stres dan kecemasan pada ketiga informan dan rendahnya kepercayaan diri pada ketiga informan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *helicopter parenting* memiliki dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan emosional anak. Hal ini dibuktikan melalui analisis drama Korea "The Good Bad Mother" dan wawancara dengan tiga informan yang mengalami pola asuh ini.

a. Dampak Sosial

1) Hambatan dalam Bersosialisasi

Scene pertama dari drama menggambarkan Kang-ho yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi akibat intervensi berlebihan oleh ibunya, Young-soon. Young-soon selalu menekankan Kang-ho untuk fokus belajar dan melarangnya bermain dengan teman-temannya, yang mengakibatkan Kang-ho menjadi target bullying dan tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa penting untuk perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Dengan adanya pembatasan ini, Kang-ho tidak dapat mencapai kematangan sosial yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas.

Hasil wawancara dengan informan mendukung temuan ini. Hafidz menyatakan bahwa ia tidak merasa bebas untuk bermain dengan teman-temannya tanpa diawasi oleh orang tuanya. Nabila dan Kharisma juga mengungkapkan bahwa mereka tidak diberikan kebebasan untuk berteman dengan siapa saja, yang mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang baru dan ketidaknyamanan dalam bercerita kepada orang tua tentang masalah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *helicopter parenting* membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

2) Kesulitan dalam Mandiri dan Menyelesaikan Masalah

Scene ketiga dari drama menunjukkan situasi di mana Kang-ho menolong Mi-jo yang mengalami kecelakaan dan harus meninggalkan ujian masuk perguruan tinggi. Young-soon memarahi Kang-ho karena tindakan tersebut, menunjukkan bahwa ia tidak mengizinkan anaknya untuk membuat keputusan sendiri dan selalu ingin mengontrol tindakannya. Pola asuh helicopter parenting yang berlebihan ini menyebabkan anak kesulitan untuk mandiri dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Hafidz dan Kharisma mengalami hal serupa, di mana orang tua mereka selalu ingin tahu apa yang mereka lakukan dan sering memarahi mereka ketika melakukan kesalahan, tanpa memberikan bimbingan untuk menjadi lebih baik. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kemandirian.

b. Dampak Emosional

1) Stres dan Kecemasan

Scene kedua menunjukkan Young-soon membatasi porsi makan Kang-ho dan melarangnya mengikuti kegiatan sekolah di luar pembelajaran akademik, yang membuat Kang-ho merasa frustrasi dan sedih. Tindakan overprotective ini menyebabkan anak mengalami stres dan kecemasan karena mereka merasa tertekan oleh aturan yang ketat dan ekspektasi tinggi dari orang tua.

Hasil wawancara mendukung temuan ini. Hafidz dan Nabila menyatakan bahwa mereka sering merasa stres dan cemas karena tekanan yang diberikan oleh orang tua. Hafidz juga merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya karena sering dimarahi tanpa bimbingan.

2) Rendahnya Kepercayaan Diri

Pola asuh helicopter parenting juga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak. Dalam drama, Kang-ho merasa tidak percaya diri karena ibunya selalu mengatur hidupnya dan tidak memberinya kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri secara mandiri.

Nabila dan Kharisma mengungkapkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah karena merasa diawasi terus-menerus dan sering disalahkan ketika melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol berlebihan dari orang tua

dapat merusak kepercayaan diri anak dan membuat mereka merasa tidak mampu mengatasi tantangan hidup.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pola Asuh Helicopter parenting Pada Drama Korea “*The Good Bad Mother*”: Tinjauan Perubahan Sosial dan Emosi”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh *helicopter parenting* memiliki dampak negatif terhadap perubahan sosial dan emosi anak. Dampak perubahan sosial yang terjadi antara lain, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, anak mengalami kesulitan untuk mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dampak perubahan emosi yang terjadi antara lain, anak mudah mengalami stres dan kecemasan, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan anak merasa tidak percaya dengan orang tua mereka. Orang tua perlu menghindari pola asuh *helicopter parenting* dan memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dengan bebas dan mandiri. Penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, Ika, Meita Sari, and Andika Ari Saputra. "Analisis Pengaruh Kecanduan Internet Terhadap Tingkat Depresi Pada Remaja." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (January 1, 2023): 228-36. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19850>.
- Arwing, Nurul Awaliah, Muh Daud, and Kurniati Zainuddin. "Gambaran Persepsi Pola Asuh Helikopter Pada Generasi Milenial Di Masa Emerging Adulthood" 1, no. 3 (2022).
- Dewi, Sindy Alfiana. "Jurnal Sudut Pandang (JSP) Pengaruh Helicopter Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak: Studi Literatur" 2, no. 12 (2022): 109-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>.
- Febbiyani, Fitri, and Bunga Adelya. "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah." *Penelitian Guru Indonesia* 02, no. 02 (2017): 30-31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/02225jppi0005>.
- Fuadia, Nazia. "PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA DINI." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (June 29, 2022): 31-47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>.
- Indrawati, Muthamainah. "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak" 6, no. 4 (2022): 3147-59. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Jojon, Tavip Dwi Wahyuni, and Sulasmini. "Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang." *Nursing News* 2, no. 2 (2017): 524-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v2i2.498>.
- Josephine Aprilia, Maria, Shinta Doriza, and Nurlaila Abdullah Mashabi. "Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dan Helicopter Parenting Di Jakarta." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 32, no. 2 (December 31, 2020): 88-99. <https://doi.org/10.21009/parameter.322.01>.
- Khoiruddin, M Arif. "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 425-38. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>.
- Mayyadah. *Inspirasi Parenting Dari Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Natanael, Verrel, and Herlan Pratikno. "Kemandirian Mahasiswa Semester Awal: Menguji Peranan Pola Asuh Overprotektif Orang Tua." *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 3 (2023): 289-96.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. *Metode Perembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2019.
- Novianty, Alvi. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya" 9, no. 1 (n.d.): 17-25.
- Satyadi, Heryanti, and Fransisca Iriani R Dewi. "Pengaruh Overparenting Terhadap

- Kepribadian” 6, no. 2 (2023): 449–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.19346.2022>.
- Shaki, Omna, GayatriK Gupta, Prateek Yadav, and FaisalA Faisal. “Helicopter Parenting, from Good Intentions to Poor Outcomes. What Parents Needs to Know?” *Journal of Family Medicine and Primary Care* 11, no. 8 (2022): 4753.
https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe_2474_21.
- Suteja, Jaja. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.
- Suteja, Jaja, Hubungan Pola, Asuh Orangtua, Kematangan Emosi Remaja, Alvi Novianty, Universitas Gunadarma, Lia Mustabsyiah, and Ali Formen. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 22–29. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik (Bagi Anak Usia Dini)*. Prenada Media, 2016.
- Ulfah, A. K., Ramadhan, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., ... Muqoddam, F. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press, 2022.
- Utomo, Prio, M Rezza Septian, and Kata Kunci. “Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak Orang Tua , Anak Dan Pola Asuh : Studi Kasus Tentang Pola Layanan Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak” 4 (2022): 91–102.
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>.
- Zuchdi, D., & Afifah, W. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Bumi Aksara, 2021.